

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti kerasulan.¹ Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia yang didalamnya berisi tentang jalan keluar dari berbagai permasalahan hidup manusia, baik dalam perkara fiqih ibadah, muamalah, akhlaq maupun aqidah syariah.² Al-Qur'an juga di dalamnya membahas perjuangan Nabi Muhammad SAW serta Nabi terdahulu lainnya ketika berjuang menghadapi cobaan dan rintangan dalam menjalankan perintah Allah SWT khususnya dalam berdakwah.

Al-Quran didalamnya mengandung banyak kisah yang disebutkan berulang-ulang yang kemudian dijelaskan dengan bentuk yang berbeda. Al-Qur'an seperti halnya samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah hilang ditelan masa.³ Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi sumber yang sangat relevan antara umat terdahulu hingga peristiwa-peristiwa yang akan datang. Peristiwa-peristiwa tersebut sering disebut dengan istilah *Qashash al-Qur'an* yang berisi keterangan mengenai peristiwa atau kejadian di masa lalu.⁴

Qashash Al-Qur'an menurut etimologi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab dan tersusun dari dua kalimat. Yaitu dari kata *Qashash* dan kata Al-Qur'an. Kata *Qashash* merupakan bentuk jamak dari *Qishshah* yang artinya cerita, hikayat dan kisah.⁵ Kalimat *qishash* ini merupakan bentuk plural dari kata *qish-shah*. Maka jika disandingkan dengan kata Al-Qur'an yaitu dibaca menjadi *qashash* dan *qishash*. Maka

¹ M. Aly Ashabunny, *Al-Tibyan Fi Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), 99.

² Afif Abdullah, *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an* (Semarang: CV Toha Putra, 2003), 3.

³ Nurul Fida Anjani, "Analisis Qashashul Qur'an (Kisah Nabi Yunus Dalam Penafsiran Ahmad Mushtafa Al-Maraghi)," n.d., 1.

⁴ Hera Herdiyanti, "Kisah Keluarga Imran dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir", h. 1

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Progresif, 1997), 1126.

Jadilah *Qashashul Qur'an* atau *Qishashul Qur'an* yang berarti kisah-kisah Al-Qur'an.⁶ Sedangkan Imam Fakhrudin al-Razi mengartikan bahwa *Qishashul Qur'an* merupakan sekumpulan perkataan mengenai petunjuk untuk manusia dan membawa manusia kepada hidayah Allah SWT serta menunjukkan pada jalan yang benar dan memerintahkan mencari keselamatan.⁷ Sementara Quraish Sihab mengartikan bahwa kisah Al-Qur'an merupakan penelusuran peristiwa atau kisah dengan cara menyampaikan tahapan-tahapan yang terbukti benar sehingga dapat dibuktikan dengan kronologi dari kejadian tersebut.⁸

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang sudah terbukti benar dan nyata yang mana kisah tersebut sedikit banyaknya dapat meningkatkan keteguhan dalam hati manusia. Al-Qur'an isinya sebagian besar menceritakan kisah para Nabi. Yaitu kurang lebih 1600 ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan dan menceritakan kisah para Nabi terdahulu. Terbukti bahwa ayat-ayat yang menceritakan kisah para Nabi terdahulu lebih banyak dan sering ditemukan dibandingkan dengan ayat yang membicarakan masalah hukum. Dengan hal ini menunjukkan sekaligus menggambarkan bahwa perhatian Al-Qur'an terhadap kisah-kisah para Nabi terdahulu sangatlah besar.⁹

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat dibaca dengan berbagai cara karena mengingat Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bisa didekati dengan pendekatan apa saja yang dapat ditafsirkan oleh berbagai cara mufasir dalam menafsirkannya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan sebuah analisis sejarah. Dengan menggunakan pendekatan analisis sejarah dapat menjadikan kisah Al-Qur'an

⁶ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad Min Qashashul Qur'an Wa As-Sunah* (Beirut: Muassasa Al-Risalah, 2002), 5.

⁷ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, 1420, 250.

⁸ M. Quraish Sihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 31.

⁹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Husna, 1983), 22.

dapat meyakini bahwa itu merupakan sesuatu yang nyata dan benar-benar terjadi di kehidupan nyata.¹⁰

Al-Qur'an mengisahkan proses dari penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam serta bagaimana kisah di masa hidupnya, lalu Al-Qur'an juga menjelaskan dan menggambarkan kenikmatan surga dan menggambarkan siksaan neraka nanti ketika di akhirat, serta menjelaskan sekaligus menggambarkan bagaimana keadaan hari akhir (kiamat). Kisah-kisah tersebut didengarkan orang-orang Arab dan para pakar sejarah ahli kitab, yaitu oleh orang Nasrani, yahudi serta orang-orang kafir Quraisy. Namun mereka menganggap bahwa semua cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah suatu kebohongan, sebaliknya anggapan orang mukmin mereka menganggap bahwa cerita atau kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat mempertebal keimanan kita.¹¹

Penafsiran mengenai kisah-kisah didalam Al-Qur'an tidak menjadikan Al-Qur'an memiliki sebuah peran sebagai kitab sejarah atau sebagai kenangan di masa lalu. akan tetapi, kisah-kisah didalam Al-Qur'an sebagai *ibrah* atau pelajaran dan kita harus mengambil pelajaran tersebut dimasa sekarang dan yang akan datang.¹²

Pelajaran di dalam Al-Qur'an beragam jenisnya, dari mulai berbentuk perintah, larangan informasi dan adapula kisah yang isinya mengandung sebuah hikmah atau pelajaran yang sangat berharga bagi manusia.¹³ Pelajaran atau nasehat harus disampaikan dengan bervariasi supaya menarik minat orang, ketika nasehat tersebut disampaikan dengan tidak menarik isi yang terkandung di dalamnya akan sulit untuk dipahami. Berbeda jika pelajaran dan nasihat itu disampaikan dengan kisah yang menggambarkan realita yang terjadi di kehidupan nyata akan tercapai tujuan

¹⁰ Solihah, "Nilai-Nilai Kisah Nabi Syuaib Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 2.

¹¹ Abdul Djatal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 294.

¹² Aldi Aziz Nurkholid, "Kisah Ya'juz Ma'juz Dalam Al-Qur'an : Analisis Deskriptif Tafsir At-Thabari Tentang Kisah Ya'juz Ma'juz" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 2.

¹³ Kintan Siti Aisyah, "Kisah Zulqarnain Dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Al-Khazin" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 2.

penyampaian kisah tersebut. Yang mendengar dan memperhatikannya tentu akan merasa senang.¹⁴

Selain berisi tentang hikmah dan *ibrah*, kisah-kisah didalam Al-Qur'an dapat mengokohkan akidah tauhid dan dapat menentramkan jiwa supaya tetap bersemangat dan berjuang teguh dalam pendirian. Kisah pula dapat menjadi obat ketika sedih dan bisa menjadi penyejuk jiwa ketika kita ditimpa musibah, cobaan dan rintangan. Karena pada zaman Nabi dulu juga mengalami kesedihan. Tetapi jika dibandingkan dengan musibah dan cobaan Nabi terdahulu cobaan yang sekarang kita hadapi jauh lebih ringan. Oleh karena itu, janganlah berputus dari rahmat Allah SWT.¹⁵

Dengan adanya perbedaan menjadikan manusia memiliki kepribadian yang unik. Didalam Al-Qur'an dijelaskan manusia diciptakan oleh Allah SWT berbeda suku, bangsa, agama, bahasa, keyakinan agar manusia bisa mengenal serta memahami satu sama lain. Namun Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan merupakan kehendak Allah SWT. Sering sekali dengan adanya perbedaan manusia di uji oleh Allah sampai manusia itu sendiri bermusuhan satu sama lain, dengan perbedaan timbul lah persekutuan, perseteruan dan saling menyombongkan diri satu sama lain.¹⁶ Begitu pula dengan persaudaraan banyak dari adanya perbedaan watak dan tabiat mengakibatkan pertengkaran di dalam persaudaraan. Seperti halnya Anak Nabi Adam AS yang mana salah satu dari mereka membangkang ayahnya sendiri hingga berujung pada pembunuhan.

¹⁴ Risa Afwi Rizkiani, "Fir'aun Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridho" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 3.

¹⁵ Sindi Saputri, "Kisah Kaum Hawariyyun Dalam Al-Qur'an : Studi Atas Penafsiran Abu Ja'far Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam Kitab Jami'ul Bayan Ta'wili Ayil Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 15.

¹⁶ Mujiburrahman, "Mengimpikan Keadilan Dalam Perbedaan," *UIN Antasari* 7, no. 2 (2018): 59–60.

Maka, salah satu diantara kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang cukup menarik untuk diteliti ialah kisah pembangkangan Anak Nabi Adam AS.¹⁷ Kisah ini tercantum dalam QS. Al-Maidah [5]: 27-31:

﴿ وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُورَ بِيغْيِي وَأَنْتُمْ فَتَكُونُ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ فَطَوَّعَتْ لَهُ ۙ نَفْسُهُ ۙ قَتَلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَاصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ۗ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَاصْبَحَ مِنَ التَّوَّابِينَ ۗ ۝﴾

Artinya: “Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim.” Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya.²⁰⁹ Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. ²⁰⁹ Sifat-sifat manusia yang dikhawatirkan malaikat (surah al-Baqarah/2: 30) mulai muncul pada anak Adam. Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya.²¹⁰ (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal”.

Nabi Adam AS dan Siti Hawa dikaruniai dua pasang anak kembar yaitu anak pertamanya adalah Qabil dan kembarannya yaitu perempuan yang bernama Iqlima.

¹⁷ Muhammad Haramain, “Analisis Pesan Dakwah Pada Kisah Putera Nabi Adam Dalam Al-Qur’an,” *IAIN PAREPARE* 9, no. 1 (2019): 124.

Sementara anak keduanya adalah Habil dan kembarannya sama perempuan yaitu bernama Labudha. Namun yang lebih populer dikalangan umat Islam yaitu nama Qabil dan Habil. Salah satu dari anak kembar Nabi Adam AS yaitu Qabil membangkang Nabi Adam AS hingga menyebabkan terbunuhnya salah satu diantara mereka yaitu Habil. Hal ini terjadi karena kemarahan dan kedengkian Qabil terhadap Habil berawal dari adanya pernikahan dengan cara silang yang diperintahkan oleh Nabi Adam AS atas perintah Allah SWT.¹⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti guna mengetahui dan memahami lebih dalam pelajaran dari pembangkangan salah satu anak dari Nabi Adam AS yaitu Qabil kedalam sebuah skripsi, dengan mengangkat judul “**PEMBANGKANGAN QABIL PUTERA NABI ADAM AS DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini terhadap pembangkangan Anak Nabi Adam AS dalam perspektif Al-Qur’an, dengan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat mengenai kisah pembangkangan Qabil Putera Nabi Adam AS dalam Al-Qur’an perspektif tafsir *maudū`i*?
2. Bagaimana pelajaran positif dari kisah pembangkangan Qabil Putera Nabi Adam AS dalam Al-Qur’an perspektif tafsir *maudū`i*?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar pokok permasalahan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat mengenai kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS dalam Al-Qur’an perspektif tafsir *maudū`i*

¹⁸ Mujiburrahman, “Mengimpikan Keadilan Dalam Perbedaan.”

2. Untuk mengetahui pelajaran positif dari kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maudū'i*

D. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan islam, khususnya teori kisah dalam Al-Qur'an yang mana terdapat ibrah atau pelajaran didalamnya.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Khususnya kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah informasi yang dijadikan sebagai referensi dasar dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan menghindari dari plagiat serta pengulangan dalam penelitian. Dari studi literatur pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelumnya terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian dengan judul: *Pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah:

Jurnal yang disusun oleh Muhammad Haramain, IAIN Parepare pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam dalam Al-Qur'an". Jurnal ini membahas kisah pengorbanan, kisah pembunuhan dan penguburan dua putra Adam. Dan kesimpulan dari jurnal ini yaitu kisah ini mengandung pesan dakwah yaitu tulusnya niat dan ketakwaan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah kita oleh Allah SWT, jiwa seseorang bisa mengendalikan diri dari kejahatan dan memetik hikmah dan pelajaran ketika contoh yang diberikan oleh seekor burung gagak kepada Qabil mengenai cara menguburkan mayat.¹⁹

¹⁹ Muhammad Haramain, "Analisis Pesan Dakwah Pada Kisah Dua Putera Anak Adam Dalam Al-Qur'an," *IAIN PAREPARE* 9, no. 1 (2019): 124.

Jurnal yang disusun oleh Bustamar dan Fitri Yeni M Dalil, Jurnal Istinarah : Riset keagamaan, social dan budaya pada tahun 2020 dengan judul “Kronologi Kisah Nabi Adam AS dalam Tafsir Ibn Katsir”. Jurnal ini membahas proses penciptaan Nabi Adam AS. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu kronologis kisah Nabi Adam AS adalah yang *Pertama*, proses penciptaan Nabi Adam AS yaitu dari tanah. *Kedua*, Nabi Adam ketinggalan tinggal disurga disugahi kenikmatan dan kemewahan. *Ketiga*, Nabi Adam dan istrinya yaitu Siti Hawa dilarang memetik buah haldi karena itu merupakan buah terlarang disurga. Dan menurut Ibnu Katsir Nabi Adam keluar dari surga dengan dua tahapan yaitu tahap turun ke langit dan tahap turun ke bumi.²⁰

Tesis yang disusun oleh Siti Nurjanah, IAIN Ponorogo pada tahun 2021 dengan judul “Hikmah Dibalik Kisah Qabil dan Habil (Analisis Tentang Ide-ide Manajemen Konflik)”. Tesis ini membahas tentang macam-macam jenis konflik dalam kisah Qabil dan Habil, lalu menjelaskan ide-ide manajemen yang terdapat pada kisah tersebut, dan menjelaskan relevansi kisah tersebut dengan manajemen pendidikan islam. Kesimpulan dari tesis ini yaitu disimpulkan bahwa jenis konflik kisah yang terdapat dalam pembahasan tersebut *Pertama*, dilihat dari pihak yang memiliki konflik yaitu termasuk pada jenis konflik *interpersonal* atau konflik antar individu. *Kedua*, dilihat dari tujuannya yaitu termasuk konflik *disfungsional* atau konflik yang bersifat buruk dan negatif.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Evita Nur Cahyani, IAIN Ponorogo tahun 2022 dengan judul “Kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Maidah ayat 27-31 (Perspektif Tafsir *Maqashidi*)”. Skripsi ini membahas tentang kisah Qabil dan Habil yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 27-31 dan membahas makna *maqashid* serta kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Maidah ayat 27-31. Kesimpulan dari skripsi ini adalah terdapat

²⁰ Bustamar dan Fitri Yeni M Dalil, “Kronologi Kisah Nabi Adam AS Dalam Tafsir Ibn Katsir,” *Jurnal Istinarah : Riset Keagamaan, sosial dan Budaya* (2020).

²¹ Siti Nurjannah, “Hikmah Dibalik Kisah Qabil Dan Habil (Analisis Tentang Ide-Ide Manajemen Konflik),” *UIN Ponorogo* (2021).

maqhashid dalam kisah tersebut yaitu menjaga jiwa (hawa nafsu), menjaga agama (taqwa), menjaga akal pikiran (menggunakan pikiran dan menyesuaikan dengan hati), menjaga harta (tanpa ada unsur syirik), menjaga keturunan (saling menyayangi sesama saudara), menjaga tanah air (kerukunan tanpa ada cerai berai), dan menjaga lingkungan (saling memahami sesama makhluk hidup).²²

Jurnal yang disusun oleh Muhamad Hariyadi dan M. Subki, PTIQ Jakarta pada tahun 2022 dengan judul “Sisi Pendidikan dalam Metode Drama Kisah Qabil dan Habil”. Jurnal ini membahas tentang macam-macam metode dalam drama kisah Qabil dan Habil. Kesimpulan dari jurnal tersebut yaitu ketika memahami kisah Qabil dan Habil dengan menggunakan metode drama maka setiap orang akan mudah memahami kandungan dari kisah tersebut dan mudah ditangkap oleh pendengar dan pembaca dan kemudian mengambil pelajaran untuk kehidupan.²³

Dari penelitian terdahulu di atas sama-sama membahas mengenai kisah Nabi Adam AS dua puteranya yaitu Qabil dan Habil tetapi lebih kepada sisi pendidikannya, metode dramanya, dan ide-ide manajemen konfliknya. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penulis akan membahas tentang kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS dalam Al-Qur’an dengan menggunakan kajian tafsir tematik dan penulis akan mencoba mengkaji lebih dalam mengenai pelajaran positif yang terkandung dalam kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS dalam Al-Qur’an.

F. Kerangka Berpikir

Al-Qur’an merupakan kitab suci sekaligus petunjuk bagi umat islam. Di dalamnya banyak sekali membahas persoalan yang menandakan bahwa ilmu Allah itu sangat luas. Al-Qur’an juga memiliki Bahasa yang sangat tinggi dan indah. Oleh karena itu,

²² Evita Nur Cahyati, “Kisah Qabil Dan Habil Dalam QS. Al-Maidah Ayat 27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)” (UIN Ponorogo, 2022).

²³ Muhammad Hariyadi and M. Subki, “Sisi Pendidikan Dalam Metode Drama Kisah Qabil Dan Habil,” *Jurnal Pendidikan Islam* (2022).

agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahaminya diperlukan dengan penafsiran. Tentu dalam proses penafsiran tersebut memerlukan metodologi. Menurut Al-Farmawi metode penafsiran Al-Qur'an ada empat, yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudū'i* (tematik). Sementara penulis menggunakan metode *maudū'i* (tematik). Karena metode tematik sangat praktis serta mudah memecahkan berbagai masalah dengan tuntas.²⁴

Lahirnya metode tafsir *maudū'i* memang sudah seharusnya dilakukan apalagi seiring berjalannya perkembangan zaman saat ini yang makin dinamis. Karena masyarakat zaman sekarang jauh berbeda dengan masyarakat pada masa Nabi dan begitupun pada masa para Sahabat karena mereka jelas dari golongan yang mahir dan ahli bahasa Arab mereka sudah pasti mengetahui dengan luas latar belakang turunnya ayat atau yang disebut asbabunnuzul karena mereka mengalami masa ketika ayat tersebut turun. Maka dari itu, mereka lebih mudah memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, benar dan akurat.²⁵

Dalam pandangan para ahli psikolog, terdapat periode ketika anak suka membangkang, yaitu ketika mereka berusia 4-5 tahun, yaitu ketika egonya mulai berkembang, seringkali pada masa itu muncul keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru untuk menguasai dan mengendalikan lingkungan sekitar bukan malah sebaliknya lingkungan yang mengendalikan anak. Saat anak menunjukkan sikap membangkang tidak boleh menyalahkan anaknya karena keteladanan orang tua menjadi hal yang sangat penting. Keteladanan menjadi contoh yang baik bukan hanya memberi contoh yang baik, karena dua hal tersebut berbeda. Jika memberi contoh maka hanya dilakukan secara sesaat yakni ketika dihadapan mereka saja. Sedangkan menjadi contoh adalah ketika kebaikan yang dilakukan oleh anak menjadi suatu kebiasaan yang mana hal

²⁴ Siti Sa'adah, "Konsep Iffah Bagi Perempuan : Kajian Tafsir Tematik Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 11.

²⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 99.

tersebut berawal dari melekatnya hal tersebut dari kebaikan orang tuanya sehingga orang tua tidak perlu menampilkan contoh kebaikan tersebut.²⁶

Kisah didalam Al-Qur'an membicarakan tentang *ibrah*, nasihat, aturan dan ketauhidan. Akan tetapi, tidak semua orang bisa mencermati dengan baik makna yang terdapat dalam kisah atau cerita tersebut. Menurut Syekh Abdurrahman As-Sa'di penjelasan kisah didalam Al-Qur'an merupakan suatu metode belajar hidup dalam Al-Qur'an. Karena cerita tersebut dapat membuat orang senang ketika mendengarkannya, menontonya atau membacanya. Selain itu, cerita dapat menyerap emosi pendengaran seolah cerita tersebut nyata adanya.²⁷ Peneliti akan membahas mengenai kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu tentang pembangkangan Anak Nabi Adam AS yang tercantum dalam Surat Al-Maidah [5]: 27-31.

Didalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa buruknya akibat kejahatan dan kedengkian dalam kisah dua orang putera Nabi Adam AS dari keturunannya langsung. Menurut pada jumbuh ulama keduanya bernama Qabil dan Habil. Yaitu salah seorang dari keduanya (Qabil) memusuhi (Habil) hingga akhirnya membunuhnya karena rasa dengki terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada Habil. Bahkan Allah SWT menerima kurban yang diikhlasakan karena Allah SWT yang dipersembahkan oleh Habil. Kemudian yang terbunuh ialah Habil dan Habil beruntung ia mendapatkan penghapusan dosa dan masuk syurga. Sedangkan si pembunuh (Qabil) benar-benar kecewa dan kembali dengan menderita kerugian di dunia maupun di akhirat.²⁸

Didalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk menceritakan cerita yang benar dari dua orang anak Adam. Disebut yang benar ialah tidak dilebih-lebihkan tetapi kisah yang begitu hebatnya pengaruh iri dengki atas diri

²⁶ Mahasri Shobahiya, Mengapa Anak Menjadi "Membangkang"?, (Surakarta : 2013), Prosiding Seminar Nasional Parenting.

²⁷ Citra Ledy Utami, "Kisah Nabi Zakaria AS Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 9.

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafii, 2003), 67.

manusia sehingga berani ingin membunuh saudara kandungnya sendiri. kedua anak itu mempersembahkan kurban dan yang diterima seorang dari mereka dan seorang lagi tidak diterima. Maka, diancamlah saudaranya itu akan dibunuhnya. Saudaranya memberikan nasehat bahwa mungkin kurbanmu tidak diterima karena hatimu tidak tulus dan ikhlas maka kembalilah memperbaiki niat. Tetapi nasihat saudaranya tidak didengar, sampai akhirnya terjadilah pembunuhan dan dia menyesal bahwa saudaranya sudah tidak hidup lagi.

Didalam Tafsir An-nur karya M. Hasbi Ash-shiddieqy dijelaskan bahwa kedua putera Nabi Adam ini merupakan dua anak kandungnya Nabi Adam. Yang pertama bernama Qabil, dialah yang menjadi pembunuh, sedangkan yang kedua bernama Habil, yang terbunuh. Menurut adat mereka pada masa itu, anak lelaki dari kandungan pertama mengawini saudara perempuan dari kandungan kedua. Demikian pula sebaliknya. Kebetulan Qabil mempunyai saudara kembar yang buruk rupa yang tidak disukainya. Jadi Qabil ingin mengawini saudara kembarnya sendiri. kemudian dia benci kepada Qabil yang seharusnya kawin dengan saudaranya itu. Sesudah keduanya mengadu kepada Nabi Adam AS, beliau berkata : “Masing-masing kamu menyediakan korban (pemberian). Siapa yang korbannya diterima, itulah yang mengawini si cantik itu”. Maka Qabil sebagai seorang petani hanya membawa beberapa tungkul gandum. Sedangkan Habil sebagai pengembala kambing membawa seekor kibas yang gemuk. Allah menerima korban Habil dan menolak korban Qabil.²⁹

Sayyid Qutb mengatakan bahwa peristiwa ini menunjukkan contoh tabi'at yang sangat buruk yaitu memiliki sifat ingin memusuhi. Disamping itu menunjukkan contoh tabi'at yang sangat baik yaitu memiliki sifat pemaaf. Pada dasarnya Qabil dan Habil

²⁹ Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 2* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1956), 1066.

masing-masing mempunyai sikap sesuai dengan tabi'at yang mereka miliki dan tabi'at mereka bertolak belakang satu sama lain.³⁰

Kalau ditelusuri lebih lanjut ayat-ayat mengenai kisah ini, tidak banyak ditemukan mengenai pelajaran positif yang terkandung dalam kisah Qabil dan Habil. Penulis berharap dengan meneliti penjelasan para mufasir informasi mengenai pembunuhan Qabil terhadap Habil bisa diketahui lebih detail dan akurat. Oleh karena itu penulis mengambil topik penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, pada bab ini menerangkan tentang pembangkangan meliputi definisi membangkang dan potensi membangkang. Lalu bab ini juga menerangkan kisah dalam Al-Qur'an (*qashashul Qur'an*), yang terdiri dari pengertian *qashashul Qur'an*, macam-macam *qashashul Qur'an*, tujuan *qashashul Qur'an*, unsur-unsur *qashashul Qur'an*, pengulangan *qashashul Qur'an* dan hikmahnya. Kemudian menjelaskan pengertian tafsir *maudū'i*, macam-macam tafsir *maudū'i*, urgensi tafsir *maudū'i* dan langkah-langkah tafsir *maudū'i* Al-Farmawi.

Bab III Metodologi penelitian, Pada bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data..

Bab IV Pembahasan, pada bab ini menjelaskan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS, inventarisasi penafsiran para mufasir tentang kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS, analisa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah pembangkangan Qabil putera

³⁰ Sayyid Qutb, *Fi' Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Mazidah wa Manqahat, 1971).

Nabi Adam AS dengan metode tafsir *maudū'i* Al-Farmawi, dan pelajaran positif dari kisah pembangkangan Qabil putera Nabi Adam AS.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari yang sudah dipaparkan dan berisi saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya.

